

ISLAMIZATION OF SCIENCE (Islamisasi Ilmu Pengetahuan)

Abstrak

Hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (scientific worldview) telah membawa dampak negatif terhadap peradaban lainnya, khususnya dalam bidang epistemologi. Barangkali, "westernisasi ilmu pengetahuan" adalah istilah yang paling tepat untuk menggambarkan kondisi ini. Jika hal ini difahami dengan baik, maka tema Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer bukan hanya istilah yang wajar dan mudah diterima, tapi lebih merupakan proyek yang membawa keharusan konseptual. Oleh sebab itu, substansi Islamisasi tidak dapat sepenuhnya dimengerti jika tidak dikaitkan dengan persolalan epistemologis yang melanda dunia Islam, dan yang menjadi sumbernya. Sejarahwan Barat menganugrahkan gelar "Bapak Filsafat Modern" kepada Rene Descartes (m.1650), yang memformulasikan sebuah prinsip, aku berfikir, maka aku ada (cogito ergo sum).

Dengan prinsip tersebut, Descartes telah menjadikan rasio satu-satunya rasio kriteria untuk mengukur kebenaran. Penekanan terhadap rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu juga dilakukan oleh para filosof lain seperti Thomas Hobbes (m.1679), Benedict Spinoza (m. 1677), Jhon Lock (m.1704), Geroge Berkeley (m. 1753), Francois-Marie Voltaire (m. 1778), Jean-Jacques Rousseau (m. 1778), Devid Hume (m.1776). Immanuel Kant (m.1804), George Friedrich Hegel (m. 1831), Athur Schopenhauer (m. 1860), Soren Kierkegaard (m. 1855), Edmund Husserl (m. 1938), Henri Bergson (1941), Alfred North Whitehead (m. 1947), Bertrand Russel (m. 1970), Martin Heidegger (m. 1976), Emilio Betti (m. 1968), Hans-Georg Gadamer, Jurgen Hebermas, dan lain-lain

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan ketingkat derajat tertentu (QS. Al-Mujadilah : 11)

Manusia yang mulia adalah seorang mukmin yang berilmu (HR. Bukhari)

Manusia adalah makhluk yang diberikan kesempurnaan akal oleh Allah. Atas izin-Nya, manusia mampu membuat kehidupan di muka bumi dengan terus menggali ilmu pengetahuan. Dan Al Qur'an sebagai penuntun setiap langkah seiring tercapainya pengetahuan.

Manusia adalah makhluk yang diberikan kesempurnaan akal oleh Allah. Atas izin-Nya, manusia mampu membuat kehidupan di muka bumi dengan terus menggali ilmu pengetahuan. Dan Al Qur'an sebagai penuntun setiap langkah seiring tercapainya pengetahuan.

(Dr. Muhammad as-Sayyid Yusuf)

I. Mukaddimah

Islam melalui sejarahnya telah berkembang demikian pesatnya mulai memancar dari jazirah Arabia yang terpusat di Madinatul munawwaroh hingga merambah ke seluruh penjuru dunia berkat perjuangan Nabi Muhammad SAW, para Khulafaur Rasyidin, Tabi'in dan Tabiit tabi'ina hingga sekarang ini, meski dunia Islam telah mengalami jatuh bangun dalam perjalanan sejarahnya.

Islam hadir ke dunia ini telah membawa rahmat bagi segenap alam semesta (rahmatan lil'alamin) bagi penghuni bumi dan umat manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akherat di bawah naungan magfiroh dan ridho Allah SWT.

Strategi dalam mengajarkan manusia melalui hambaNya Muhammad SAW Rasul pilihan adalah menanamkan 'Keyakinan Tauhidullah' kepada masyarakat Arab jahiliyah di kota Makkah selama kurun waktu 13 tahun agar mereka mengenal Allah, Tuhan Yang Maha Satu (Esa) dan tidak menyembah berbagai macam tuhan-tuhan berhala seperti Latta, Manata, Uza dan Hubbal yang penuh dengan kemusyrikan.

Dengan berbagai macam tantangan dan ujian yang cukup berat nabi merasakannya, bahkan sampai pada detik-detik krusial dan situasi yang amat kritis (critical situation) nabi akan di bunuh oleh kaum kafir Quraisy karena telah banyak masyarakat Arab pada saat itu menjadi pengikut nabi memeluk agama Islam, sehingga para bangsawan dan penguasa Arab Quraisy sangat gusar, tidak suka dan sangat membencinya kepada nabi karena agama nenek moyang mereka akan terancam punah.

Pada situasi yang sangat kritis itulah akhirnya nabi hijrah ke Madinah bersama kaum Muhajirin dan kemudian diterima oleh kaum Anshor di Madinah dan Islam terus berkembang serta merambah kepada permasalahan kemsyarakatan dan kenegaraan di Madinah. Nabi telah melihat situasi dan kondisi masyarakat Madinah, dimana masyarakat Madinah terbagi ke dalam tiga golongan yang cukup berperan dan berpengaruh yakni golongan kaum muslimin (Anshor), musyrikin dan yahudi. Nabi SAW

berusaha mempersatukan ketiga golongan tersebut agar tetap hidup dalam perdamaian. Tindakan pertama, yang dilakukannya adalah mempersatukan kaum muhajirin (pendatang muslim dari Mekah) dan kaum Anshor (penduduk muslim Madinah) di bawah akidah Islam. Lalu tindakan kedua, adalah mengadakan perjanjian untuk hidup berdampingan secara damai di antara berbagai golongan. Kesepakatan antara semua golongan itu dituangkan ke dalam suatu naskah yang disebut dengan as -**Sahifah al-Madaniyah** (Piagam Madinah) atau **al-Misaq al-Madaniyah** (**Perjanjian Madinah**). Namun Yahudi mengkhianati kesepakatan ini sehingga mereka diusir dari Madinah.¹

Strategi perjuangan Nabi di Madinah mengarah kepada penyusunan kekuatan militer/kekuatan daya tempur dalam rangka menghadapi penguasa rejim Kafir Quraisy di Mekkah yang telah banyak melakukan tindakan despotisme serta kezoliman terhadap kaum muslimin yang tidak memiliki kebebasan dalam menjalankan agamanya di Mekah. Selain itu, dakwah nabi banyak memfokuskan kepada masalah sosial-kemasyarakatan, hukum, pendidikan, akhlak, masalah kenegaraan dan lain-lain. Tentu saja, berdasarkan wahyu yang turun ke bumi dan disampaikan oleh Malaikat Jibril.

Setelah nabi memiliki kekuatan tempur yang memadai, maka perintah perangpun telah turun dari langit (QS. 22:39-40) untuk membebaskan penderitaan kaum muslimin di Mekah, maka peperangpun telah terjadi antara pasukan Nabi dengan kaum kafir Quraisy yang akhirnya kota Mekah pun dapat di duduki oleh Nabi setelah terjadi di berbagai pertempuran sepanjang nabi memimpin pemerintahan di Madinah dan terus menerus melakukan perlawanan terhadap penguasa kafir Quraisy.

Ketika Nabi menjadi penguasa pemerintahan/kepala negara yang terpusat di Madinah, maka untuk membangun kehidupan dalam ketatanegaraan yang harmonis, maka Nabi telah membuat **Piagam Madinah** dalam menciptakan hubungan kemasyarakatan dan ketatanegaraan dengan kalangan non Muslim antara Yahudi dan Nasrani. Piagam Madinah tersebut menurut ulama fikih siyasah (politik) berpendapat bahwa dalam Piagam Madinah terdapat beberapa prinsip umum kenegaraan yang berisi masalah yang berhubungan dengan keyakinan **Monotheisme**, mengakui hanya Satu Tuhan (dalam mukaddimah, pasal 22, 23, 42, dan 47), kemudian tentang **Persatuan penduduk Madinah** (pasal 1, 15, 17, 25 dan 37), masalah **Keadilan dan persamaan di hadapan hukum** (pasal 1, 12, 15, 16, 16, 19, 22, 23, 24, 37, dan 40), tentang **Kebebasan beragama** (pasal 25.), tentang **Pembelaan Negara**

(pasal 24, 37, 38 dan 44), tentang Pengakuan dan pelestarian adat yang baik (pasal 2-10), tentang Penyelesaian perselisihan menurut syariat Islam (pasal 23 dan 42), kemudian tentang Politik damai dan proteksi internal (pasal 15, 17, 36, 37, 39, 40, 41 dan 47 serta Perdamaian eksternal (pasal 45).²

Piagam Madinah tersebut adalah merupakan kebijakan politik dan kontrak sosial dalam tatanan kenegaraan yang telah dibangun oleh nabi Muhammad SAW dalam mewujudkan kesejahteraan dan perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan mungkin baru pertama kali Piagam Politik Kenegaraan yang telah muncul di dunia, sementara tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia pada saat itu. Hal ini, merupakan bukti dan realitas sejarah bahwa nabi bukan hanya seorang pemimpin spritual/keagamaan saja, akan tetapi beliau adalah seorang negarawan yang ulung dalam membangun sebuah sistem politik ketatanegaraan.

Ketika Nabi Muhammad SAW telah wafat dalam usia 63 tahun, dan telah memimpin pemerintahan dalam priode Madinah selama kurang lebih 10 tahun lamanya, maka agama Islampun telah disempurnakan oleh Allah SWT (QS. 5:3) “Hari ini telah aku sempurnakan agamamu, aku cukupkan nikmatku untukmu dan aku rela Islam menjadi agamu”. Islam telah diridhai dan disempurnakan oleh Allah SWT untuk menjadi pedoman dan panduan hidup bagi umat manusia di dunia. Dan nabi di akhir hayatnya setelah melakukan haji wada telah berwasiat dalam hadistnya menyatakan bahwa “ Aku tinggalkan dua pusaka ini, dan kalian tidak akan sesat selama-lamanya, selama kalian berpegang teguh kepada Kitabullah (Al-Qur’an) dan Sunnahku.”³

Kesuksesan Rasulullah Muhammad SAW (622-632 M) dalam membangun peradaban Islam yang tiada taranya dalam sejarah dunia dicapai dalam kurun waktu 23 tahun, 13 tahun langkah persiapan pada priode Mekah (Makiyyah) dan 10 tahun dalam priode Madinah (Madaniyah). Sepanjang priode 23 tahun tersebut adalah merupakan rentang waktu kurang dari satu generasi, dimana beliau nabi Muhammad SAW telah berhasil memegang kendali kekuasaan atas bangsa-bangsa yang lebih tua peradabannya saat itu khususnya Romawi, Persia dan Mesir. Seorang ahli pikir Perancis bernama Dr. Gustave Le Bone mengatakan : “Dalam satu abad atau 3 keturunan, tidak ada bangsa-bangsa manusia dapat mengadakan perubahan yang berarti. Bangsa Perancis memerlukan 30 keturunan atau 1000 tahun baru dapat mengadakan suatu masyarakat yang bercelup Perancis. Hal ini terdapat pada seluruh bangsa dan umat, tak terkecuali selain dari umat Islam, sebab

Muhammad El Rasul sudah dapat mengadakan suatu masyarakat baru dalam tempo satu keturunan (23 tahun) yang tidak dapat ditiru atau diperbuat oleh orang lain". Masa kerasulan Muhammad SAW pada akhir periode Madinah merupakan puncak (kulminasi) peradaban Islam, karena disitulah sistem Islam disempurnakan dan ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Generasi pada masa itu adalah merupakan generasi terbaik (the best ummah) sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam firmanNya : "Kamu adalah umat yang terbaik (sebaik-baik umat) yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah" (QS. 3:110).⁴

Prof. Dr. Hamdani Anwar menjelaskan dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam bahwa setelah Nabi Muhammad SAW wafat, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh para sahabat yang menjadi pengganti (khalifah). Empat khalifah pertama dikenal dengan al-Khulafa' ar-Rasyidun. Pada masa mereka, banyak terjadi peristiwa seperti ekspansi kaum muslim ke luar jazirah Arabia dan munculnya konflik internal di antara umat Islam. Pada periode pertama, khalifah yang memerintah sebanyak 4 orang yang disebut al-Khulafaur-Rasyidun (para pengganti yang memberi bimbingan). Mereka adalah Abu Bakar as-Siddik (memerintah 11-13 H/632-634 M), Umar Ibnu Khattab (13-24 H/634-644 M), Usman Bin Affan (24-36 H/644-656 M), dan Ali Bin Abi Talib (36-41 H/656-661 M). Penetapan mereka sebagai pemimpin dilakukan berdasarkan musyawarah dan pemilihan masyarakat Islam dengan suka rela dan tanpa paksaan mengakui dan menyetujui mereka sebagai khalifah.⁵

Islam telah memberikan landasan keagamaan bagi para pemeluknya untuk menerima keberadaan agama-agama lain dan mengadakan hubungan baik dengan penganutnya. Al Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengirim nabi kepada setiap umat, dan setiap muslim harus menerima mereka tanpa membeda-bedakan satu sama lainnya (QS. 3:84). Al Qur'an juga mengakui keragaman agama-agama (QS. 2:62), mengajarkan prinsip yang jelas tentang kebebasan beragama (QS. 2:256), hidup berdampingan secara damai (QS. 29:46), bahkan menganjurkan untuk saling berlomba dalam berbuat kebajikan (QS.5:48), dan bersikap positif dalam berhubungan serta bekerjasama dengan umat yang tidak seagama (QS. 60:8). Al Qur'an juga dengan tegas mengharuskan umat Islam untuk bertindak adil terhadap umat non muslim (QS. 5:8) dan untuk melindungi tempat-tempat ibadah semua agama (QS. 22:40).⁶

Sistem dan pola ajaran Islam meliputi dua dimensi, yakni dimensi duniawiyah dan ukhrawiyah. Secara duniawi, bahwa sistem dan nilai ajaran Islam meliputi berbagai aspek kehidupan dan penghidupan umat manusia, baik yang berhubungan dengan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Ketika kita mendalami sistem nilai ajaran Islam, maka Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadist memuat petunjuk dari berbagai ilmu pengetahuan, dimana Al Qur'an dan Al Hadist telah memberikan inspirasi kepada umat manusia, terlebih lagi kepada kaum cendekiawan muslim/ulil albab agar terus menerus mendalami keilmuan dalam rangka membangun peradaban dan kebahagiaan umat manusia untuk mencapai ridho Allah SWT.

Perlu disadari pula bagi kaum intelektual muslim bahwa umat di berbagai belahan dunia sangat membutuhkan pencerahan hati dan nurani serta alam pikiran yang mengarah kepada kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual serta senantiasa bersyukur dan menmgabdi pada Allah subhanahu wata'ala.

II. Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Dunia Islam

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di Dunia Islam dalam pentas peradaban dunia sangat lama 7 – 8 abad lamanya (sejak abad 7-14) selama kurang lebih 700 tahun Islam telah memberikan kontribusi keilmuan, kebudayaan dan peradaban kepada dunia dan umat manusia. Hal ini telah dibuktikan dalam perjalanan sejarah dunia Islam yang dimulai sejak zaman Rasulullah SAW (622-632 M); Masa Daulah Khulafaur Rasyidin (632-661 M); Masa Daulah Umayyah (661-750 M) dan Masa Daulah Abbasiyah (750-1258 M) sampai tumbangnya Kekhalifahan Turki Usmani pada tanggal 28 Rajab tahun 1342 H atau bertepatan dengan tanggal 3 Maret 1924 M, dimana masa-masa kejayaan dan puncak keemasannya banyak melahirkan para ilmuan muslim berkaliber internasional yang telah menorehkan karya-karya luar biasa dan bermanfaat bagi umat manusia yang terjadi selama kurang lebih 700 tahun. Pada masa tersebut, kendali peradaban dunia berada pada tangan umat Islam.⁷

Namun demikian, bahwa zaman serta kejayaan Islam lambat laun telah mengalami zaman kemunduran (setback) dari percaturan politik dunia, bahkan dalam kehidupan peradaban dan ilmu pengetahuan. Realitas sejarah telah menunjukkan bahwa “pasca kejatuhan dan kemunduran dunia Islam telah ditandai oleh berakhirnya keluasan dan kekuasaan Daulah Abbasiyah,

kepemimpinan Islam berlanjut dengan kepemimpinan Daulah Utsmaniyah. Daulah Utsmaniyah yang juga dikenal dengan sebutan Kesultanan atau Kekaisaran Turki Othman, didirikan oleh Bani Utsman, yang selama lebih dari enam abad (600 tahun) kekuasaannya (1299-1923) dipimpin oleh 36 orang sultan, sebelum berakhirnya runtuh dan terpecah menjadi beberapa negara kecil. Kesultanan ini menjadi pusat interaksi antara Barat dan Timur selama enam abad. Pada puncak kekuasaannya, Kesultanan Utsmaniyah terbagi menjadi 29 provinsi dengan Konstantinopel (sekarang Istanbul) sebagai ibu kota. Pada abad 16-17, Kesultanan Utsmaniyah menjadi salah satu kekuatan utama dunia dengan angkatan lautnya yang kuat. Kekuatan Kesultanan Utsmaniyah terkikis secara perlahan-lahan pada abad ke 19, sampai akhirnya benar-benar runtuh pada abad 20. Musuh-musuh Islam membutuhkan waktu selama satu abad lamanya untuk melepaskan ikatan ideologi Islam dari tubuh umat Islam. Pada masa kepemimpinan Mustafa Kamal Attaturk yang merupakan agen Inggris dan anggota Freemasonry (sebuah organisasi Yahudi), membubarkan institusi Kekhalifahan Islam, terakhir menggantikannya dengan Republik Turki. Maka, sejak saat itu ideologi Islam benar-benar terkubur”⁸.

Dari keruntuhan pasca Daulah Abbasiyah dan Kekhalifahan Turki Utsmany, maka dunia Islam di berbagai negara mengalami penjajahan dari kaum Salabiyah, bangsa Eropa dan Barat, penjajahan bukan saja secara fisik, dimana teritorial dikuasai, termasuk sumber daya alam, akan tetapi juga penjajahan secara ideologis, budaya dan westernisasi, sehingga tumbuh dan berkembangnya paham ideologi sekularisme yang secara nyata memisahkan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, artinya agama dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dipandang sebagai urusan pribadi manusia dengan Tuhannya, sedangkan negara adalah bukan urusan agama, negara adalah urusan manusia dengan segala kemampuan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Ada beberapa faktor kemunduran umat Islam di dunia menurut Al-Hassan, dimana faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut : **Pertama**, faktor ekologis dan alami, yaitu kondisi tanah di mana negara-negara Islam yang gersang/semi gersang, sehingga penduduknya tidak terkonsentrasi pada suatu kawasan tertentu. Kondisi ekologis ini memaksa mereka untuk bergantung pada sungai-sungai besar, seperti Nil, Eufrat dan Tigris. Secara agrikultural kondisi ekologis seperti ini menunjukkan kondisi yang miskin. Kondisi ini juga rentan dari sisi pertahanan dari serangan

luar. **Kedua**, faktor alam yang cukup penting adalah, negara-negara Islam seperti Mesir, Syria, Iraq dan lain-lain mengalami berbagai macam bencana alam. Antara tahun 1066-1072 di Mesir terjadi krisis pangan disebabkan oleh rusaknya pertanian mereka. Demikian pula di tahun 1347-1349 terjadi wabah penyakit yang mematikan di Mesir, Syria dan Iraq. **Ketiga**, letak geografis yang rentan terhadap serangan musuh. Iraq, Syria dan Mesir merupakan target serangan luar yang terus menerus. Sebab letak kawasan itu berada di antara Barat dan Timur dan sewaktu-waktu bisa menjadi target invasi pihak luar. **Keempat**, faktor eksternal. Faktor eksternal yang berperan dalam kejatuhan peradaban Islam adalah perang Salib, yang terjadi dari 1096 – 1270, dan serangan Mongol dari tahun 1220-1300-an. “Perang Salib” menurut Bernard Lewis, pada dasarnya merupakan pengalaman pertama imperialisme Barat yang ekspansionis, yang dimotivasi oleh tujuan materi dengan menggunakan agama sebagai medium psikologisnya. “Sedangkan tentara Mongol yang menyerang negara-negara Islam di Timur seperti Samarkand, Bukhara dan Khawarizm, dilanjutkan ke Persia (1220-1221). Pada tahun 1258 Mongol berhasil merebut Baghdad dan diikuti dengan serangan ke Syria dan Mesir. Dengan serangan Mongol, maka Ke-khalifahan Abbasiyah berakhir. **Kelima**, Hilangnya perdagangan Islam internasional dan munculnya kekuatan Barat. Pada tahun 1492 Granada jatuh dan secara kebetulan Columbus mulai petualangannya. Dalam upayanya mencari rute ke India menempuh jalur yang melewati negara-negara Islam. Pada saat yang sama Portugis juga mencari jalan ke Timur dan juga melewati negara-negara Islam. Di saat itu kekuatan umat Islam baik di laut maupun di darat sudah memudar. Akhirnya pos-pos perdagangan itu dengan mudah dikuasai mereka. Pada akhir abad ke 16 Belanda, Inggris dan Perancis telah menjelma menjadi kekuatan baru dalam dunia perdagangan. Selain itu, ternyata hingga abad ke 19 jumlah penduduk bangsa Eropa telah meningkat dan melampaui jumlah penduduk muslim di seluruh wilayah Kekhalifahan Turki Ustmani. Penduduk Eropa Barat pada waktu itu berjumlah 190 juta, jika ditambah dengan Eropa Timur menjadi 274 juta; sedangkan jumlah penduduk muslim saat itu hanya 17 juta. Kuantitas yang rendah ini pun tidak dibarengi oleh kualitas yang tinggi.⁹

Meskipun umat Islam telah mengalami kemunduran dan penjajahan dari bangsa-bangsa Eropa dan Barat, namun pada akhirnya bangkit kembali melakukan perlawanan-perlawanan dalam pertempuran yang cukup sengit sehingga dunia Islam pada abad 19 telah keluar dari berbagai penjajahan asing dan menjadi negara yang merdeka.

Kini, dunia Islam sedang mengalami transisi dari belenggu keterpurukan kepada kemajuan di berbagai bidang kehidupan.

Sesungguhnya sudah menjadi sunnatullah bahwa perjalanan sejarah umat manusia akan silih berganti seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qura'n "**Tilkal ayyaamu nudawiluha baenannaas**" (Hari-hari bersejarah itu akan digilirkan di antara umat manusia). Demikian pula apa yang diungkap oleh Adian Husaini dalam Seminar tentang Peradaban Islam di Jakarta Islamic Centre pada tgl 22 Desember 2010 bahwa masalah kebangkitan Islam telah dijelaskan dalam Al Qur'an. Misalnya dalam Surah Al-Maidah ayat 54. Di situ disebutkan ciri-ciri satu kaum yang dijanjikan Allah yang akan meraih kemenangan; mereka dicintai Allah dan mereka mencintai Allah; mereka saling mengasihi sesama mukmin; mereka memiliki sikap "izzah" terhadap orang kafir; mereka berjihad di jalan Allah; dan mereka tidak takut dengan celaan orang-orang yang suka mencela. Kaum seperti inilah yang harus mampu dibentuk oleh umat Islam, khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hanya saja, saat bicara tentang kebangkitan Islam, maka yang perlu didefinisikan terlebih dahulu adalah apa yang sebenarnya disebut bangkit. Sebab kata bangkit itu sendiri jangan-jangan sudah kabur di benak banyak kaum muslimin. Seperti kaburnya makna kata "kemajuan", pembangunan, kebebasan dan sebagainya. Negara-negara Barat membuat definisi yang matrialistis terhadap makna "kemajuan". Mereka membagi negara-negara di dunia menjadi negara maju, negara sedang berkembang dan negara terbelakang. Tentu saja ukuran-ukuran yang digunakan adalah ukuran kemajuan materi. Faktor akhlak tidak masuk dalam definisi "kemajuan" atau "pembangunan" tersebut. Jadi, jika dikatakan suatu negara sudah maju, maka yang dimaksudkan adalah kemajuan materi, khususnya dalam ekonomi, sains dan teknologi. Padahal secara akhlak, negara itu sebenarnya hancur-hancuran. Kita, kaum muslimin, yang masih memiliki keimanan dan menjaga akhlak mulia, sudah selayaknya tidak merasa hina dan rendah martabat saat berhadapan dengan dunia Barat yang serba gemerlap dalam dunia materi. Kita sungguh kasihan kepada sebagian pejabat kita yang rela bergadag, bersorak-sorai, menghambur-hamburkan uang hanya untuk menyambut pergantian tahun baru dalam tradisi Barat. Mestinya, jika mereka muslim, mereka mengajak rakyatnya untuk beribadah, mensyukuri setiap tambahan nikmat umur yang mereka terima dari Allah SWT. Mereka hanya mengumbar nafsu syahwat, tidak beda jauh dengan perilaku hidup binatang, mereka sudah tidak ingat lagi pada Tuhan-Nya, saat berada di alam arwah, bahwa mereka pernah mengakui bahwa Allah sebagai Tuhan mereka, dan mereka adalah hamba Allah. (QS.7:172). Selanjutnya Adian Husaini

mengungkapkan tentang kemunduran umat Islam di dunia dengan mengungkapkan pandangan Syekh Abul Hasan Ali An-Nadwi dalam bukunya, "Maa Dzaa Khasiral 'Aalam bi-inkhittaahil Muslimiin" (Terjemahan versi Indonesia oleh M. Ruslan Shiddieq, Islam membangun Peradaban Dunia, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1988). Melalui bukunya Ali An Nadwi memang ingin menggugah kaum muslimin, bahwa kebangkitan dan kemenangan kaum muslimin hanya akan bisa diraih jika umat Islam memiliki iman yang kokoh, dan tidak goyah dengan berbagai godaan dunia. Begitu juga telah diungkap tentang kemunduran kaum muslimin oleh Syekh Amir Syakib Arsalan dalam risalahnya yang terkenal, **Limaadza Taakharal Muslimuun wa-Limaadza Taqaddama Ghairuhum**. Faktor-faktor yang menjadi masalah mengapa umat Islam mundur, karena lemahnya jiwa pengorbanan umat Islam dalam perjuangan, terjangkit penyakit Hubud dunya wakarhiatul maut (kecintaan terhadap dunia dan takut mati), umat Islam bagaikan buih yang terapung-apung di atas air yang mudah terhempas. Peradaban Islam bukan peradaban materi, tapi bukan pula peradaban yang meninggalkan materi. Tradisi keilmuan Islam agama menjadi landasan hidup, sedangkan tradisi keilmuan Barat agama terbuang jauh dalam kehidupan mereka.¹⁰

III. Sains Islam VS Sains Modern

Sudah sekian lama dalam kurun waktu ratusan tahun sejak dunia Islam mengalami degradasi/kemunduran dalam percaturan politik dunia, posisi agama telah dipisahkan dengan ilmu pengetahuan, seakan-akan agama (Islam) tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Dalam analisa penulis, sesungguhnya para ilmuan Barat/Eropa tidak suka, jika agama (Islam) berperan kembali dalam percaturan politik dunia dan kehidupan umat manusia, juga menyangkut masalah ilmu pengetahuan. Namun demikian, masih ada juga para ilmuan Barat/Eropa lainnya yang secara obyektif mengungkapkan peranan dunia Islam dan Sains Islam dari sudut pandang kesejarahan dan obyektifitas keilmuan, misalnya Bernard Shaw, Philip K. Hitti, L. Stodard dan lain-lain. Bagaimanapun mereka juga mengakui keunggulan dunia Islam di bidang keilmuan, karena fakta sejarah telah berbicara dengan bahasa yang lugas dan tranparan, contoh konkrit para ilmuan Islam yang telah berjasa kepada dunia dan umat manusia seperti Al Farabi, Al Kindi, Ibnu Batutah, Ibnu Rusy, Ibnu Sina, Ibnu Maskawih, Al Khawarizmi, Al Ghazali, Al Razi, Jamsid Giatsudin Al Kasyi, Sabit Al Hirny, Ibnu Haitam, As-Simay, Ibnul Awwam, Abu Abdillah Al Qazwaini, Abu Raihan Al-Bairuni, Abu Kamil Syuja, Al-Fatghani, Tsabit Bin Qurrah, Zakarian Al Razi, Abu Qasim Al-Zahrawi, Al-Mas'udi, Ibn

Amajur, Abu Dulaf, Ibnu Juljul, Ibnu Haitam, Al-Karahi, Ibnu Irak, Ibnu Yunus, Ibnu Walid, Ibnu Saffar, Abu Ubaid Al Bakhri, Umar Kayyam, Ibnu Bajah, Al-Khariki, Al-Khazim, Jabir Bin Aflan, Ibnu Ghalib, Abu Khair, Ibnu Tufail, Al Bitruji, Abnu Sa'ati, Abdul Lathif, Al-Kazwini, Abi Mahsin, Ibnu Nafis, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'I, dan Imam Ahmad Bin Hanbal, (empat imam mazhab tersebut hidup di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah), dan banyak lagi jumlahnya ribuan para ilmuan Islam yang bertebaran di berbagai negara muslim, baik di kawasan Timur Tengah, Eropa, Afrika, maupun di Asia/Asia Tenggara.

Para ilmuan tersebut telah banyak melahirkan konsep keilmuan seperti filsafat, kedokteran, astronomi, matematika/geometri, biologi, sejarah, sosiologi, ekonomi, hukum, pendidikan, politik, bahasa, seni music, anatomi, geografi, ilmu falak, fisiologi, ilmu alam, aritmatika, farmalogi, ketatanegaraan, Archimedes, dan lain-lain. Semua jenis dan cabang keilmuan dilandasi oleh inspirasi dari Al Qur'an dan Al Hadist. Karena itu, Islam telah mewujudkan integritas antara konsep keilmuan dengan ke-Ilahiaan menjadi kesepaduan yang utuh.

Agus Purwanto, D.Sc, Ahli Fisika Teoritis, Lulusan Universitas Hiroshima, Jepang, Dosen Fisika ITS dalam bukunya **Ayat-Ayat Semesta, Sisi-Sisi Al Qur'an Yang Terlupakan** menjelaskan bahwa Al Qur'an merupakan Sumber Inspirasi, secara sederhana katanya Sains dapat dikatakan sebagai produk manusia dalam menyibak realitas. Terkait dengan pengertian ini, maka sains juga menjadi tidak tunggal; atau dengan kata lain, akan ada lebih dari satu sains, dan sains satu dengan yang lain dibedakan pada apa makna realitas dan cara apa yang dapat diterima untuk mengetahui realitas tersebut. Setiap bangunan ilmu pengetahuan atau sains selalu berpijak pada tiga pilar utama, yakni pilar **ontologis**, **aksiologis**, dan **epistemologis**. Tiga pilar sains Islam jelas harus dibangun dari prinsip tauhid yang tersari dalam kalimat **La Ilaha Illallah** dan terdiskripsi dalam rukun iman dan rukun Islam. Pilar Ontologis, yakni hal yang menjadi subjek ilmu. Islam harus menerima realitas material maupun non matrial sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an Surah Al-Haqqah 69 : 38-39. "Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang kamu tidak lihat." Makhluk tidak dibatasi oleh yang matrial dan terindra, tetapi juga yang immaterial. Tatanan ciptaan atau makhluk terdiri dari tiga keadaan fundamental, yaitu keadaan matrial, psikis, dan spiritual. Dalam bahasa kaum sufi, tiga keadaan ini masing-masing disebut alam nasut, alam malakut, dan alam jabarut.¹¹

Ahmad Tafsir dalam bukunya **Filsafat Pendidikan Islami**, menjelaskan dalam konteks bangunan ilmu pengetahuan ketiga pilar tersebut merupakan cabang dari filsafat, dimana merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, yakni ontologis adalah membicarakan hakekat (segala sesuatu); ini berupa pengetahuan tentang hakekat segala sesuatu. Kemudian dengan epistemologi, yakni membicarakan cara memperoleh pengetahuan itu; dan aksiologi, membicarakan guna dari pengetahuan itu. Ontologi kata Ahmad Tafsir mencakup banyak sekali filsafat, mungkin semua filsafat masuk di sini, misalnya logika, metafisika, kosmologi, teologi, antropologi, etika, estetika, filsafat pendidikan, filsafat hukum, dan lain-lain. Konteksnya dengan Epistemologi yang membicarakan cara memperoleh pengetahuan filsafat. Ini berlaku pada semua cabang filsafat. Sedangkan aksiologi hanya mencakup satu cabang filsafat yaitu yang membicarakan guna pengetahuan filsafat. Ini pun berlaku bagi semua cabang filsafat.¹²

Konteksnya dengan Sains Islam yang bersumber dari tuntunan Al-Qur'an dan menjadi sumber pemikiran bagi kaum intelektual muslim/ulama seperti yang dinyatakan oleh Drs. Didin Syafrudin, MA dalam Ensiklopedi Dunia Islam menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi yang tak habis-habisnya dalam pertumbuhan ilmu-ilmu akal. Corak penafsiran Al Qur'an telah mempengaruhi berbagai macam pemikiran dalam Islam; juga sebaliknya pemikiran Islam telah mempengaruhi berbagai corak penafsiran Al-Qur'an. Untuk mengetahui dan memahami Al-Qur'an secara benar, ulama dan pemikir berhasil membangun dan mengembangkan sebuah disiplin ilmu khusus yang disebut 'Ulumul Qur'an'.¹³

Dr. Muhammad as-Sayyid Yusuf dan Dr. Ahmad Durrah dalam Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an menjelaskan dalam konteks antara ilmu pengetahuan dan Al Qur'an bahwa "Manusia adalah makhluk yang diberikan kesempurnaan akal oleh Allah. Atas izinNya, manusia mampu membuat kehidupan di bumi dengan terus menggali ilmu pengetahuan. Dan Al-Qur'an sebagai penuntun setiap langkah seiring tercapainya pengetahuan. Sungguh dalam Al Qur'an al-Karim melampaui dimensi ruang dan waktu. Hal ini, sebagaimana ditegaskan sendiri olehnya (dalam ayat-ayatnya) bahwa ilmu Allah SWT mengalahkan segala sesuatu (termasuk ruang dan waktu). Begitu pula saat Al-Qur'an berbicara tentang kisah orang-orang terdahulu; sesungguhnya Al Qur'an sedang membicarakan kisah tersebut dalam konteks kekinian dan juga untuk masa yang akan datang. Setelah itu, Al-Qur'an akan

menandakan bahwa semuanya semata-mata berasal dari Allah SWT.¹⁴

Pada masa kejayaan Islam, sains umumnya dibagi atas dua disiplin utama: matematika (terdiri atas aritmatika, geometri, aljabar, algoritma, astronomi, dan musik) dan ilmu alam (fisika, biologi, kimia, kedokteran, dan ilmu kognitif seperti psikologi). Dalam pengertian seperti itu, sains disebut juga filsafat. Pada abad pertengahan, filsafat merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya membahas metafisika, tetapi juga berbagai persoalan di cabang ilmu pengetahuan. Karena itu, hampir seluruh filsuf muslim pada masa itu merupakan ilmuan (scientist). Jika dianggap sebagai salah satu bidang ilmu yang hanya menekuni kajian tertentu, misalnya fisika dan astronomi, sains dalam Islam juga kerap kali dipandang sebagai cabang filsafat. Al-Kindi, filsuf pertama Islam yang mengikuti Aristoteles, membagi ilmu menjadi dua bagian : ilmu teoritis dan ilmu praktis. Sains menurut Al Kindi adalah bagian dari ilmu teoritis, dan filsafat menjadi primadonanya.¹⁵

Mustansir Mir dalam tulisannya tentang Agama dan Sains dan signifikansinya bagi pemikiran Muslim Modern dalam buku Tuhan, Alam dan Manusia. Prespektif Sains dan Agama, mengangkat pandangan Arthur Peacocke yang menyatakan bahwa hubungan antara upaya ilmiah (sains) dengan teologis (agama), bahwa keduanya itu memiliki kesamaan antara sains dan teologis :

1. Keduanya membutuhkan proses abstraksi dari pengalaman manusia, dan dalam keduanya, imajinasi dan intuisi personal memainkan peran penting;
2. Keduanya melaksanakan, masing-masing dalam bidangnya sendiri, dialog yang terus menerus antara yang lama dan yang baru. Adalah salah jika kita menduga bahwa teologi selalu berpegang pada yang lama, sementara sains selalu bergerak untuk yang baru;
3. Keduanya mengacu pada pengalaman sebagai kriteria pengesahan;
4. Keduanya membahas-artinya, agama tidak kalah dengan sains dalam hal dapat membahas-proses, perubahan, dan perkembangan sehingga keduanya dapat dideskripsikan dalam kaitannya dengan citra yang dinamis; dan
5. Keduanya bersandar pada otoritas komunal, yang mensyaratkan integritas intelektual pada pihak para pelakunya.

Tidaklah sulit, kata Dr. Mustansir Mir, seorang Pengajar Tentang Studi Islam/Telaah Islam di Youngs Town State University Ohio, Amerika Serikat, beliau menjelaskan bahwa kesamaan metodologis antara sains dan teologi memiliki implikasi, baik bagi filsafat alam

fisik maupun filsafat alam manusia: kesamaan itu mengindikasikan kesatuan antara dunia fisik dan alam spiritual, sesuatu yang dipertegas oleh Al Qur'an....' menyebut dunia sebagai gudang pandangan spiritual; dan kesamaan itu mengintegrasikan diri manusia dengan mendasarkan pada matriks loyalitas yang utuh, lagi-lagi sesuatu yang menemukan dukungan kuat dalam Al-Qur'an, yang menuntut dari umat manusia komitmen total terhadap kebenaran, *udkhulu fi al-silmi kaffah* (QS. Al-Baqoroh 2:208). Tipologi dan Pendekatan antara Sains dan Teologi menurut Athur Peacocke yang dikutip oleh Mustansir Mir, adalah dapat berinteraksi : 1. Sains dan teologi menaruh perhatian pada dua bidang yang berbeda. 2. Sains dan teologi merupakan pendekatan yang saling berinteraksi terhadap realitas yang sama. 3. Sains dan teologi merupakan dua pendekatan yang tidak saling berinteraksi terhadap realitas yang sama. 4. Sains dan teologi merupakan dua sistem bahasa yang berbeda. 5. Sains dan teologi diciptakan oleh sikap yang sangat berbeda pada pelakunya. 6. Sains dan teologi tunduk pada obyeknya dan hanya dapat didefinisikan dalam hubungannya dengan obyek tersebut. 7. Sains dan teologi dapat dintegrasikan. 8. Sains memunculkan metafisika yang di dalamnya teologi dirumuskan.¹⁶

Sesungguhnya kata Jhon Naisbiit dalam bukunya *Megatrends 2000* mengungkapkan bahwa "Sasaran dari agama maupun ilmu pengetahuan adalah untuk menemukan "kebenaran". Sejak pencerahan abad ke 18, orang Barat telah memuja ilmu pengetahuan hampir seperti agama. Didukung oleh pemikiran filsuf abad ke 19, Friedrich Nietzasche, trend ini mencapai puncaknya dalam filosofi sekular "Tuhan sudah mati" yang diutarakan dengan jelas oleh teolog radikal, Thomas J.J. Altizer pada tahun 1960-an dan 1970-an. Namun, dewasa ini, dengan milenium mendatang di depan mata, *countertrend* yang kuat dari kebangkitan agama menyangkal iman yang buta dalam ilmu npengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak memberitahu kita **apa arti kehidupan**. Kita mempelajarinya melalui sastra, seni dan spritualitas. Karena nalar dan ilmu pengetahuan serta gagasan kemajuan berhasil baik, dewa-dewa lama akan pergi, meninggalkan dalam jejak mereka orang-orang yang bebas dan berbahagia, ujar teolog dari University of Chicago, Martin Marty. Kini, ia percaya, **keterbatasan ilmu pengetahuan telah diketahui**.¹⁷

Dalam pada itu pula, Ahmad Tafsir masih dalam konteks bukunya *Filsafat Pendidikan Islami* juga mengungkapkan tentang pemikiran Nietzasche yang mengutip dari (Sunardi, 1996:v) jauh sebelum munculnya kesadaran akan kehancuran budaya Barat, Nietzasche

(1844-1900) telah mengingatkan secara keras akan kekeliruan Barat dalam membuat kebudayaan. Kekeliruan itu ialah karena Barat terlalu mendewakan rasio. Nietzasche membalikan arus pemikiran ketika itu. Habermas misalnya, mengatakan bahwa Nietzasche adalah titik balik kesadaran manusia akan rasionalitasnya. Memang, Nietzasche adalah pemikir yang sangat kritis terhadap cita-cita modernisme yang menguasai Eropa pada waktu itu. Haedar Nashir dalam bukunya *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (1990) yang dikutip Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa beberapa segi menarik pada krisis manusia modern. Ia menjelaskan bahwa pendewaan rasio telah menjerumuskan manusia pada sekularisasi kesadaran dan menciptakan ketidak berartian hidup. Akibatnya ialah penyakit mental jurstru menjadi penyakit zaman seperti keserakahan, saling menghancurkan.¹⁸

Satu hal yang patut dicamkan adalah bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi kata John Nisbitt tidak mengajarkan 'apa arti sebuah kehidupan'?. Tentu saja, konsep kehidupan yang jelas telah terjabarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya. Al-Qur'an dan Al Hadist telah membimbing jalan kehidupan manusia di dunia hingga akherat kelak. Konsep Islam merupakan sistem yang komprehensif dan universal meliputi berbagai macam aspek, baik dalam aspek kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

IV. Konflik Pemikiran dan Benturan Peradaban

Sangat menarik untuk dicermati secara komprehensif tulisan Adian Husaini dalam bukunya *Wajah Peradaban Barat, dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* secara panjang lebar penulisnya memaparkan tentang konflik pemikiran dan benturan antara peradaban umat manusia, khususnya peradaban Islam dan Barat. Dalam kata Pengantar Penulis buku tersebut, menjelaskan bahwa yang dimaksud benturan peradaban katanya, bahwa Penulis tidak bermaksud memukul rata semua yang berasal dari Barat dan bersikap anti kepadanya, melainkan pengembangan sikap kritis yang proporsional. Salah satu tesis penting yang dibahas dalam buku tersebut kata Sang Penulis adalah "**Konfrontasi Permanen**" sebagai anti tesis terhadap "**Benturan Peradaban**" (the Clash of Civilizations) dari **Bernard Lewis** yang kemudian disebar luaskan oleh **Samuel P. Huntington**. Kata 'konfrontasi' diambil dari tesis Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas (Bab II. Hal. 231) tidak harus diartikan sebagai "**benturan fisik**" atau peperangan militer. Konfrontasi di sini lebih ditekankan pada aspek **intelektual** dimana terdapat perbedaan yang mendasar antara pandangan hidup Islam

dengan pandangan hidup Barat dan bangunan peradaban yang berdiri di atasnya. Konfrontasi juga tidak berarti tidak adanya hubungan antara peradaban Islam dan Barat.¹⁹

Pengaruh ideologi Islam dan Barat secara diametral sangat berlawanan dari akar permasalahannya, oleh karena landasan berpikirnya yang tidak sama dan tidak sejalan. Pola pikir Islam berdasarkan wahyu Ilahi, sedangkan landasan berpikir Barat dari ideologi pemikiran manusia dan bersumber dari sistem paham ideologi sekularisme. Adian Husaini dalam bukunya *Wajah Peradaban Barat lebih jauh menjelaskan tentang "Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal"* ? Dalam sejarah Kristen Eropa, kata sekular dan liberal dimaknai sebagai pembebasan masyarakat dari cengkraman kekuasaan Gereja, yang sangat kuat dan hegemonik di Zaman Pertengahan. Proses berikutnya bukan saja dalam bidang sosial-politik, tetapi juga menyangkut metodologi pemahaman keagamaan. Misalnya, muncul Pemikiran Yahudi Liberal (*Liberal Judaism*), dengan tokohnya Abraham Geiger. Begitu juga merebaknya pemikiran teologi liberal dalam Dunia Kristen. Proses sekularisasi-liberalisasi agama, kemudian diglobalkan dan dipromosikan ke agama-agama lainnya, termasuk Islam. Mengapa Barat kemudian memilih jalan hidup sekular-liberal ? Setidaknya, ada tiga faktor yang penting yang menjadi latar belakang, mengapa Barat memilih jalan hidup sekular dan liberal dan kemudian mengglobalkan pandangan hidup dan nilai-nilainya ke seluruh dunia, termasuk di dunia Islam. **Pertama**, trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama (Kristen) di zaman Pertengahan. **Kedua**, problema teks Bible. Dan **ketiga**, problema teologis Kristen. Ketiga problema itu terkait satu dengan lainnya, sehingga memunculkan sikap traumatis terhadap agama, yang pada ujungnya melahirkan sikap berpikir sekular-liberal dalam sejarah tradisi pemikiran Barat modern.²⁰

Liberalisme (Paham Kebebasan) dalam pandangan Islam memiliki batasan-batasan dan norma-norma tertentu sesuai dengan kaidah Islamiyah, bukan kebebasan tanpa batas atau kebebasan yang kebablasan sehingga menabrak nilai-nilai sosial, agama dan nilai-nilai etika. Untuk menyelami lebih jauh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam tulisannya tentang **Karakteristik Kebebasan di Belahan Dunia dan Islam Serta macam dan Tabiatnya** secara komprehensif di jelaskan dalam bukunya **"Haqqul Huriyah fi Al-Alam"** (terjemahan Ahmad Milan Lc dan Salafudin Ilyas, Lc dengan judul *Kebebasan Dalam Islam*), menjelaskan bahwa esensi kebebasan umum yang ada dalam Islam, bisa dilihat dari beberapa karakteristiknya sebagai berikut :

1. Kebebasan merupakan salah satu hak masyarakat, sebagaimana juga merupakan salah satu hak dari individu. Islam, pada dasarnya menghormati jiwa dan diri manusia, tanpa memandang apakah dirinya muslim atau bukan. Hal ini, dapat dilihat ketika Rasulullah SAW berhenti, di saat ada iring-iringan jenazah orang yahudi lewat. Ketika sahabat-sahabatnya menanyakan hal tersebut, Rasul berkata “Bukankah dia seorang manusia ?”
 2. Kebebasan dalam Islam merupakan sumber atau asal yang kemudian berkembang dan mengalir ke seluruh aspek kehidupan.
 3. Dalam Islam kebebasan mempunyai batasan tertentu. Bukanlah kebebasan mutlak tanpa batas, melainkan bersifat nisbi, yang dibatasi kebebasan orang lain, sehingga tidak terjadi gejolak dan pertentangan. Sehingga tidak merugikan kepentingan orang lain dan kepentingan umum yang lebih luas.
 4. Kebebasan sudah ada sejak lama sebagaimana umur dari manusia. Dan akan senantiasa berlaku setiap waktu dan tempat. Sesungguhnya kebebasan itu sudah ada jauh sebelum hukum-hukum konvensional menetapkan dasar-dasar kebebasan. Bahkan jauh sebelum terbetik dalam benak manusia teori dan realitasnya, yang baru muncul pada akhir abad 18 dan awal abad 19, sebagaimana sudah dijelaskan dalam sejarah kebebasan.
 5. Kebebasan pada dasarnya sebagai wahana pembebasan. Sesungguhnya yang menjadi dasar watak kemanusiaan adalah sikap tolong menolong. Dan tolong menolong tidak bisa tumbuh kecuali di bawah naungan kebebasan. Amirul Mukminin Umar RA menegaskan bahwa kebebasan dalam Islam sudah muncul bersamaan dengan kelahiran dirinya. Penegasan tersebut tercermin lewat perkataannya yang sangat terkenal kepada sahabat Amr bin Ash, “Bilamana engkau memperbudak manusia. Sesungguhnya mereka telah dilahirkan oleh orang tuanya dalam keadaan merdeka”.
 6. Kebebasan merupakan salah satu pondasi dasar hukum dalam sistem hukum Islam, yang meliputi keadilan, persamaan, asas musyawarah, tanggung jawab sosial, oposisi yang konstruktif, dan kritik diri (otokritik). Islam merupakan agama dan negara, oleh karena itu negara merupakan implementasi atas aturan-aturan hukum yang bersumber dari kaidah umum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasuli. Aturan tersebut bukanlah sekedar kerangka luarnya saja, melainkan juga meliputi ruh, etika dan esensi, praktik, serta konsistensi atas penerapannya, karena semua itu merupakan aturan Allah subhanahu wata'ala.
- Dari substansi tentang kebebasan dalam Islam juga menyangkut masalah haka-hak azasi manusia serta kehormatannya, Islam juga mengakui gerak alam yang dinamis, kebebasan manusia 'free will'

dalam hal kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Yang jelas Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili juga menekankan pada dasarnya bahwa kebebasan tersebut dalam Islam dapat dijalankan secara seimbang dan tidak melampaui batas norma hukum, sosial dan agama.²¹

Konflik Pemikiran (*gozwul fikr*) dan benturan peradaban serta masalah paham liberalisme adalah sesuatu yang tak dapat dihindari oleh karena manusia memiliki pandangan dan dasar keyakinan serta pemikiran yang tidak sama, bukan hanya konflik pemikiran tersebut terjadi antara Islam dan Kristen, tapi juga antara kaum intelektual muslim telah terjadi perbedaan dan perdebatan yang cukup memakan waktu yang panjang, bahkan melelahkan. Kita dapat melihat konflik pemikiran antara idea Islamization of Science dari berbagai dimensi ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi, telah mendapat tantangan yang cukup serius dari kalangan kaum intelektual muslim lainnya seperti Fazlur Rahman dari Pakistan, Basam Tibi dari Mesir, Kasim Ahmad di Malaysia, dan sejumlah para pemikir/intelektual Barat, juga dari kalangan kaum intelektual muslim di Indonesia yang orientasi pemikirannya kepada paham liberalisme seperti gerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) yang dipopori oleh Uil Absar Abdala dkk. Sesungguhnya bagi kaum yang berpikir/ulil albab/kaum intelektual muslim yang konsisten dengan akidah Islam, hal ini merupakan tantangan dan lawan berpikir dalam menerjemahkan prinsip-prinsip konsep Islam bagi pembangunan umat di masa yang akan datang.

Hubungannya dengan masalah pembaharuan dalam Islam, Aziz Al-Azmeh (lahir di Damaskus 1947) karya tulisnya telah banyak beredar di dunia akademik antara lain *The Arabic Thought and Islamic Society* (London : Croom Helm, 1986), *Islam and Modernities* (London : Verso, 1993), *Muslim Kingship; Power and the Sacred in Muslim, Christian and Pagan Polities* (London: I.B. Tauris, 1996) beliau mengungkapkan dalam tulisannya tentang Reformisme dan Kulturalisme di Dunia Arab dalam buku *Pembaruan Islam, dari mana dan hendak kemana ?* beliau menjelaskan pada inti dasarnya adalah bahwa pertarungan paham Sekularisme versus kaum reformis Islam sungguh meledak-ledak. Sistem sekularisme berusaha keras untuk mensekularisasikan pemikiran di dunia kaum intelektual. Namun sikap yang sesungguhnya dari gerakan para reformis Islam dan, pada tingkat sosial, kedalaman Islam dalam kesadaran kolektif.²²

Dalam hubungannya tentang konflik dan benturan peradaban yang mengacu pada tesisnya Huntington yang merupakan sebuah teori,

dimana telah dikemukakan di muka dalam tulisan ini, menurut ilmuwan politik Samuel P. Huntington, bahwa identitas budaya dan agama akan menjadi sumber konflik utama pada dunia pasca perang dingin. Teori ini pada awalnya diformulasikan dalam sebuah ceramah di American Enterprise Institute pada tahun 1992, yang kemudian dikembangkan dalam artikel *Foreign Affairs* tahun 1993 yang berjudul "The Clash of Civilization", sebagai tanggapan terhadap buku Francis Fukuyama tahun 1992 yang berjudul 'The End of History and The Last Man'. Huntington kemudian mengembangkan tesisnya dalam sebuah buku tahun 1996 yang berjudul *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Ungkapan benturan peradaban itu sendiri pertama kali digunakan oleh Bernard Lewis dalam sebuah artikel *The Atlantic Monthly* Edisi bulan September 1990 yang berjudul "The Roots of Muslim Rage". Ungkapan ini berasal dari *clash of culture*, yang sudah digunakan selama masa kolonial dan Belle Epoque, priode dalam sejarah sosial Eropa selama akhir abad ke-19 dan berakhir pada Perang Dunia I. Huntington memulai pemikirannya tentang benturan peradaban dengan melakukan survey berbagai teori tentang karakteristik politik global dalam periode pasca Perang Dingin. Beberapa pembuat teori dan penulis memperdebatkan bahwa hak azasi manusia, demokrasi liberal dan ekonomi pasar bebas kapitalis menjadi satu-satunya alternative ideologi yang tersisa bagi bangsa-bangsa di dunia pasca Perang Dingin. Francis Fukuyama khususnya memperdebatkan bahwa dunia telah mencapai 'akhir sejarah' dalam pengertian George Willhem Friedrich Hegel. Huntington meyakini bahwa sementara era ideologi berakhir, dunia hanya akan kembali ke keadaan peristiwa normal yang dicirikan oleh konflik kultural. Dalam tesisnya dia memperdebatkan bahwa sumbu utama konflik di masa depan akan berputar di sekitar garis **keagamaan dan kultural**. Sebagai perluasan, dia menempatkan bahwa konsep peradaban berbeda, sebagai peringkat tertinggi identitas cultural, akan menjadi lebih berguna dalam menganalisa potensi konflik.²³

Hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*) telah membawa dampak negatif terhadap peradaban lainnya, khususnya dalam bidang epistemologi. Barangkali, "westernisasi ilmu pengetahuan" adalah istilah yang paling tepat untuk menggambarkan kondisi ini. Jika hal ini difahami dengan baik, maka tema **Islamisasi ilmu pengetahuan** kontemporer bukan hanya istilah yang wajar dan mudah diterima, tapi lebih merupakan proyek yang membawa keharusan konseptual. Oleh sebab itu, substansi Islamisasi tidak dapat sepenuhnya dimengerti jika tidak dikaitkan dengan persolalan epistemologis

yang melanda dunia Islam, dan yang menjadi sumbernya. Sejarahwan Barat menganugerahkan gelar "Bapak Filsafat Modern" kepada Rene Descartes (m.1650), yang memformulasikan sebuah prinsip, aku berfikir, maka aku ada (*cogito ergo sum*). Dengan prinsip ini, Descartes telah menjadikan rasio satu-satunya rasio kriteria untuk mengukur kebenaran. Penekanan terhadap rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu juga dilakukan oleh para filosof lain seperti Thomas Hobbes (m.1679), Benedict Spinoza (m. 1677), Jhon Lock (m.1704), Geroge Berkeley (m. 1753), Francois-Marie Voltaire (m. 1778), Jean-Jacques Rousseau (m. 1778), Devid Hume (m.1776). Immanuel Kant (m.1804), George Friedrich Hegel (m. 1831), Athur Schopenhauer (m. 1860), Soren Kierkegaard (m. 1855), Edmund Husserl (m. 1938), Henri Bergson (1941), Alfred North Whitehead (m. 1947), Bertrand Russel (m. 1970), Martin Heidegger (m. 1976), Emilio Betti (m. 1968), Hans-Georg Gadamer, Jurgen Hebermas, dan lain-lain.²⁴

Demikian pula DR. Abdul Mun'im mengungkapkan tentang tesisnya Huntington yang cukup menarik perhatian kaum intelktual di berbagai negara. Selanjutnya beliau mengungkap tentang peristiwa penyerangan WTC (World Trade Center) dan meluluhkan lantakan gedung kembar WTC serta banyak korban nyawa. Peledakan gudung WTC dan Pentagon di New York, setelah itu AS melakukan serangan ke Afghanistan dan dilanjutkan memerangi aksi terorisme dan lain-lain, dalam hal ini masyarakat dunia bebas dalam memahami realita yang terjadi dengan nalar dan rasio yang terbatas. Kemudian di tengah-tengah kebingungan atas rentetan kejadian fenomenal yang ada, hadir provokasi langsung dengan menengahkan teori "konflik peradaban" yang mana telah dipublikasikan oleh Samuel P. Huntington, seorang ilmuan besar dalam bukunya yang berjudul *The Clash of Civilization and the Remarking of World Order* yang terkenal pada tahun Sembilan Puluh jelas penabrakan gedung WTC merupakan bentuk real dari konflik yang menakutkan antara komunitas manusia yang berbeda-beda ideologi peradaban dan agama. Hal ini yang menjadi pembahasan penting bagi penulis, seperti beberapa pertikaian yang mempunyai tujuan non mutual tersembunyi yang secara alami dapat mendeskripsikan realita di era globalisasi.²⁵

Amerika Serikat yang dikenal sebagai negara Adi Daya (Super Power) telah kecolongan besar sehingga gedung World Trade Center (WTC) kebanggaan 'bisnis dunia' dan Markas Besar Angkatan Bersenjata di Penatagon tidak terlepas dari sasaran 'Bom Suicide' hal ini, merupakan pukulan dan tamparan berat yang memalukan bagi wajah negeri Adi Daya meskipun berbagai macam

komentar dan analisa yang berbeda-beda dari para analis kaum politisi dan kaum intelektual.

Dunia sekarang ini membutuhkan perdamaian yang harmonis, intervensi dan campur tangan negeri orang lain atau negara Adi Daya adalah sesuatu yang harus diakhiri, karena bagaimanapun adanya ketidakadilan dari negara Adi Daya hanya akan membuahkan resistensi dari berbagai hal, lihat saja 'bom suicide' (bom bunuh diri) selalu menghantui negara Adi Daya tersebut, hal ini, tidak akan pernah berhenti untuk melakukan perlawanan sepanjang ideologi dan keyakinan tersebut masih melekat dalam jiwanya (baca, kelompok perlawanan) terhadap hegemoni negara Adi Daya, mereka dengan mudah menggadaikan nyawanya hanya untuk sebuah perlawanan dan cita-cita serta ideologi yang mereka yakini dan untuk melakukan perlawanan terhadap hegemoni dan dominasi negara Adi Daya terhadap negara-negara lemah atau negara yang masih berkembang.

Konteksnya dengan masalah peradaban, yang menyangkut beberapa aspek ideologis menurut Ahmahedi Mahzar, bahwa sebuah peradaban mempunyai empat aspek eksistensial, yang dalam istilahnya dinamakan Addin (keyakinan terhadap nilai yang dianut, berupa aspek aksiologis), hikmat (aspek ideologis yang terwariskan dalam bentuk ideologi, pengetahuan ilmiah, filsafat, seni dan sebagainya), tamaddun (aspek sosiologis peradaban yang meliputi lembaga politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya), serta umat (populasi manusia sebagai aspek ekoteknologi).

Bagi peradaban Islam, ruh peradaban itu berasal dari wahyu Ilahi yang tertulis dalam Al Qur'an yang suci dan terwujud dalam Sunnah Rasul yang terakhir, yaitu Muhammad SAW. Begitupula dengan peradaban Barat, yang oleh banyak kalangan sering dihadapkan vis a vis terhadap Islam, seperti yang dilakukan oleh Samuel P. Hatington dan dalam bahasa yang lebih halus oleh John L. Esposito, memiliki ruh yang menggerakkan arah peradabannya. bukan sebuah peradaban yang nihil dari nilai-nilai dan muatan keyakinan, namun ia memiliki sejarah yang akan menentukan masa depannya. Bayangkan saja, bahwa nilai peradaban Barat kini begitu berpengaruh terhadap umat manusia, tidak terkecuali pada umat Islam. Pengaruh westernisasi, matrialisme dan liberalisme kini sedang merasuk kepada pola pemikiran manusia, khususnya di berbagai negeri umat Islam.

Dewasa ini, kemanusiaan harus bergeser kearah kesia-siaan, begitu kata Ali Syariati, pemuda harus terlibat dalam pembrontakan yang

tidak berarti; dan bahwasanya filsafat, seni dan kesusastraan berbicara segala sesuatu yang tidak berarti, termasuk ketidakberartian kemanusiaan. Ini adalah konsekwensi wajar dan tak terhindarkan dari penolakan suatu pandangan dunia yang ber-Tuhan, karena mengingkari Tuhan dan kehadiranNya dalam eksistensi dan manusia, membuat eksistensi menjadi dungu dan membuat manusia tidak bertujuan, sehingga baik eksistensialisme Sartre maupun dialektika Hegel yang dibalik oleh Marx, tidak dapat memberikan makna dan arah kepada mereka. Adalah kependiran memberikan jawaban serba materi, kapitalisme, sosialisme, marxisme, fasisme, komunisme dan isme-isme lainnya adalah kedunguan dalam memberikan jawaban manusia yang didasarkan pada ideologi kapitalisme, matrialisme dan sosialisme marxisme akan mengalami kerapuhan dan kepunahan, karena eksistensi ke-Ilahian telah terputus dari jiwa dan ruhnya.²⁶

Islam dalam membangun peradaban umat manusia senantiasa dilandaskan pada nilai-nilai ke-Tauhidan (Ilahiyah) seperti peringatan Allah dalam Al Qur'an. "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat sebagai suatu kebaikan, akan tetapi kebaikan(kebajikan) itu adalah kamu beriman kepada Allah, hari Kemudian (Hari Kiamat), iman kepada para malaikat, kitab-kitab dan para nabi (QS. 2:177). Islam dalam sejarahnya seperti yang penulis ungkapkan di atas, telah banyak memberikan kontribusi keilmuan, kebudayaan dan peradaban terhadap dunia dan umat manusia. Hal ini, merupakan kekayaan intelektual Islam yang luar biasa bagi dunia dan umat manusia. Cuma saja, dunia Islam juga telah mengalami degradasi dalam kurun waktu ratusan tahun sejak kejatuhan dunia Islam pada abad 15-19, sehingga perkembangan pemikiran Islam mengalami 'missing link' (putusnya mata rantai) dari masa kejayaan berhadapan dengan masa kejatuhan dunia Islam, sehingga dunia Islam telah kehilangan mutiara zamannya dalam khazanah keilmuan dan peradaban Islam. Kini, mutiara keilmuan dan peradaban yang tenggelam itu, sedang tumbuh kembali muncul di atas permukaan dunia dan berhadapan dengan konflik peradaban antara Islam versus peradaban Barat/Eropa yang kapitalistis/matrialistis dan sekularistis.

V. Konsep Pengembangan Islamisasi Sains

Tujuan pengembangan Islamisasi Sains menurut penulis pertama, adalah untuk membangun konsep Ilahiyah ke dalam ilmu pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai ruh ke-Ilahiyahan. Kedua, memadukan konsep antara iman, ilmu dan amal menjadi satu kesatuan (terintegrasi) dalam

kehidupan agar manusia tidak kufur dengan al-khaliq (Maha Pencipta) Allah SWT.

Pola yang harus dikembangkan menurut Budi Handrianto menawarkan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam tulisannya paling tidak, ada lima tahapan yang perlu dilakukan yakni pertama, Islamisasi Sains dengan pendekatan **instrumentalistik**, yaitu pandangan yang menganggap ilmu atau sains hanya sebagai alat (instrument). Artinya, sains terutama teknologi sekedar alat untuk mencapai tujuan, tidak memperdulikan sifat dari sains itu sendiri selama ia bermanfaat bagi pemakainya. Bagaimanapun sains dan teknologi harus dikuasai oleh umat Islam sebagai kekuatan penyeimbang 'balance of power' kekuatan Barat. **Kedua**, Islamisasi Sains yang paling menarik bagi sebagian ilmuwan dan kebanyakan kalangan awam adalah konsep jastifikasi. Maksudnya adalah penemuan ilmiah modern, terutama di bidang-bidang ilmu-ilmu alam diberikan jastifikasi (pembenaran) melalui ayat-ayat Al Qur'an maupun Al Hadist. Metodologinya adalah dengan cara mengukur kebenaran Al Qur'an dengan fak-fakta obyektif dalam sains modern seperti pemikiran dari Maurice Bucaille, Harun yahya, Zaghul An-Najjar, Afzalur Rahman dan lain-lain. **Ketiga**, menggunakan pendekatan sakralisasi. Ide ini dikembangkan oleh Sayyed Hossein Nasr. Baginya sains modern yang sekarang ini bersifat sekuler dan jauh dari nilai-nilai spritualitas sehingga perlu dilakukan sakralisasi. Nasr mengkritik sains modern yang menghapus jejak Tuhan di dalam keteraturan alam. Alam bukan lagi dianggap sebagai ayat-ayat Allah tetapi entitas yang berdiri sendiri. Ia bagaikan mesin jam yang bekerja sendiri. **Keempat**, Islamisasi sains melalui proses integrasi, yaitu mengintegrasikan sains Barat dengan sains Islam. Ide ini telah dikemukakan oleh **Ismail Al-Faruqi**. Menurutnya, akar dari kemunduran umat Islam di berbagai dimensi karena dualisme sistem pendidikan. Di satu sisi, sistem pendidikan Islam mengalami penyempitan makna dalam berbagai dimensi, sedangkan di sisi yang lain, pendidikan sekuler sangat mewarnai pemikiran kaum muslimin pada abad ke 15. Menurut Ismail Al Faruqi sistem dualisme pemikiran dalam pendidikan harus disudahi/dihapus dan disatukan dengan jiwa Islam. **Kelima**, konsep Islamisasi sains yang paling mendasar adalah menyentuh akar permasalahan sains adalah Islamisasi yang berlandaskan paradigma Islam. Ide ini pertama kali disampaikan secara sistematis oleh Syed Muhammad Naqieb Al-Attas. Kata Al Attas bahwa tantangan besar bagi kaum muslimin adalah ilmu pengetahuan modern.²⁷

Tentu saja, untuk menumbuhkan integritas sains Islam dan sains modern dalam lembaga-lembaga pendidikan tidaklah mudah, sangat dibutuhkan kesatuan pandangan idea, sikap jiwa yang sejalan, kesadaran akan keyakinan dan kebenaran Islam dalam mewujudkan masyarakat yang beriman dan berilmu berlandaskan konsep ke-Ilahiyahan. Selain itu, tugas dan tanggung jawab para cendekiawan muslim/ulil albab dan para pendidik cukup berat dalam berjuang membangun landasan pendidikan Islam yang kokoh dengan akidah Islam yang kuat.

Dewasa ini, pendidikan yang berkembang di negara kita Indonesia adalah pendidikan yang masih memisahkan atau terjadinya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang bersumber dari wahyu ilahiyah (Al-Qur'an) dan tuntunan Al Hadist dan tidak terintegrasi antara nilai ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai wahyu Ilahiyah, seakan-akan ilmu pengetahuan tersebut tidak ada hubungannya dengan Tuhan sebagai Pencipta Alam Semesta. Menurut Prof. DR. H. Mudjia Rahardjo katanya "Tak ada Dikotomi antara Ilmu Agama dan Umum. Islam pernah mencapai puncak kejayaannya secara keilmuan pada abad ke 8 hingga abad 13 M karena ilmu dipahami, dikaji, dan dikembangkan secara integrative dan holistic."²⁸

Selain itu, pendidikan Akhlak telah terabaikan, akibatnya banyak generasi muda sekarang ini, telah jauh dari kehidupan nilai-nilai agama (Islam) yang mereka anut, akibatnya dekadensi moral dan akhlak mereka telah merosot serta banyak terjerembab terhadap kasus seksual tanpa nikah dan sebahagian besar dari kaula muda telah terlibat terhadap teknologi internet yang menjurus pada pornografi dan porno aksi, bukan terlibat pada dunia ilmu.

Lebih ironis lagi dewasa ini dari kalangan para pemimpin negeri ini, baik yang berada di level eksekutif, legislative, yudikatif maupun dari kaum politisi telah mengalami krisis kepemimpinan, krisis keteladanan dan krisis kejujuran, akibatnya generasi muda tidak memiliki panutan terhadap para pemimpinnya dan lebih memprihatinkan lagi mereka (baca, generasi muda) telah melakukan tindakan liar, seperti tawuran antara kaum pelajar, mahasiswa dan tawuran para warga, dimana mereka saling memukul, menindas bahkan membunuhnya antara sesama mereka. Kesatuan dan persaudaraan antara sesama anak bangsa telah menjadi rapuh dan menyedihkan.

VI. Kesimpulan dan Saran

Dari uraian yang penulis kemukakan tersebut secara global hubungannya dengan judul makalah Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Islamization of Science), maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa konflik pemikiran dan benturan peradaban akan terus berlangsung di atas permukaan sosial dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karena sistem dan pola berfikir landasannya jauh berbeda dan tidak sama. Sains Islam melandaskan pada wahyu Ilahi, sedangkan Sains Barat berlandaskan kepada kekuatan akal semata dan penemuan ilmiah yang sesungguhnya memiliki keterbatasan-keterbatan.
2. Para ilmuwan Barat atau non Islam memang telah berhasil memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan, sehingga terjadi dikhotomi yang melebar yang kemudian umat Islam serta kaum intelektual muslim banyak yang telah terjebak oleh pemikiran dan ilmu pengetahuan yang menyesatkan bersumber pada ideologi sekularisme dan berada dalam jurang kekufuran, mengingkari akan eksistensi Tuhan konteksnya dengan ilmu pengetahuan.
3. Meskipun para ilmuwan non Islam telah berusaha dengan sekeras-kerasnya mengaburkan peranan dan memisahkan agama (Islam) dalam berbagai hal hubungannya dengan masalah keduniawiyahan dan ilmu pengetahuan, namun fakta sejarah tak dapat dibantah, bahwa Islam telah berjasa kepada dunia dan umat manusia dalam membangun ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban dunia tidak kurang dari 7 abad lamanya zaman kejayaan dan keemasan Islam dan menjadi soko guru bangsa-bangsa di dunia.
4. Penulis yakin dan percaya bahwa kekuatan Islam akan tetap hidup terus sepanjang zaman, tidak akan pernah pudar hingga Hari Kiamat tiba dalam membangun keilmuan, kebudayaan dan peradaban umat manusia akan tetap terpelihara dan terjaga sepanjang zaman, karena Islam memang dipelihara dan terjaga di sisi Allah SWT. (QS. Al-Hijr (15) : 9). Islam turun ke bumi, meminjam istilah Prof.DR. Hamka dalam ceramahnya di masjid Agung Al Azhar Kebayoran Baru, Jakarta, beberapa waktu yang silam masih teringat di benak saya, katanya Islam turun ke bumi bagaikan air yang mengalir turun dari langit, jika turun ke tempat yang gersang, maka tanah tersebut akan subur, dan jika turun ke tempat tanah yang subur, pasti akan banyak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi umat manusia.
5. Ketika manusia dengan kemampuan ilmunya telah merasa hebat dan menolak eksistensi wahyu Allah, Robbul'alamiin. Sesungguhnya ilmu yang dimilikinya itu hanyalah sedikit saja. **Wama utitum bil 'ilmi illa qolilaa.**

Saran-Saran

Kemudian penulis juga ingin memberikan Saran-Saran yang konstruktif serta produktif dalam konteks membangun peradaban umat manusia berdasarkan 'Basic of Islamic Thought' seperti berikut ini

1. Bahwa Tugas dan Tanggung Jawab kaum intelektual muslim, para ulil albab, ulama dan para pemimpin umat cukup berat dalam membangun kesadaran bangsa yang mayoritas (umat Islam) di negeri ini dalam menjalankan agama secara kaffah. Karena itu, dibutuhkan kerja keras dalam membina akidah, akhlak, tarbiyah, fikratul Islamiyah serta jihadul ilm untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin, adil dan damai berdasarkan iman dan takwa kepada Allah SWT.
2. Perlu dibangun kesamaan pandangan, sikap hidup dan pola berfikir bagi kaum ulil albab, khususnya yang lahir dari Universitas Ibnu Khaldun Bogor agar menjadi motor penggerak dari segi pemikiran Islam dan terus menerus berusaha meluruskan pola pemikiran keilmuan yang menjauhkan diri dari nilai-nilai wahyu Ilahiyah.
3. Ada baiknya dibentuk Pusat Studi Islam dan Politik Kenegaraan (PSIPK) di lingkungan Universitas Ibnu Khaldun Bogor, agar menjadi produk pemikiran Islam yang memancar dari UIKA Bogor menjadi rujukan serta memberikan resonansi bagi kaum muslimin/muslimat di belahan bumi melalui sarana IT (Information of Teknologi), penerbitan, mudzakah, seminar-seminar dan diskusi-diskusi ke-Islaman secara berkala bagi para mahasiswa dan civitas akademika UIKA.

Dosen Sekolahy Tinggi Ilmu Bahasa (STIB) Banten Raya
Drs. H.M.S. Suhary AM, M.A.

Catatan Kaki :

1. Ade Armando dkk. 2001. Eksiklopedia Islam Untuk Pelajar, (PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jilid 5, hlm. 20.
2. Arn.ando, dkk, hlm. 20
3. Lihat Hadist Nabi dalam Al-Qur'a dan Tarjamah, (Departemen Agama, 1998), hlm. 85.
4. Lihat artikel Islami, H. Budi Suherdiman Januardi, Ir.MM, 2009. Jejak Gemilang Umat Islam Dalam Pentas Sejarah Dunia, 06 April 2009.
5. Hamdani Anwar, Prof, Dr. 2002. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, (PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jilid 2), hlm.35

6. Ade Armando dkk, Jilid 3, hlm.38
7. Lihat Artikel Islami, H. Budi Suherdiman Januardi, Ir, MM, 06 April 2009.
8. Lihat Artikel Islami, H. Budi Suherdiman Januardi, Ir, MM, 06 April 2009.
9. Lihat artikel Benihamzah. Kemunduran Peradaban Islam, 26 April, 2007.
10. Lihat artikel Adian Husaini. Sebab-sebab Kemunduran Umat Islam. www.hidayatullah.com. Januari 2011.
11. Agus Purwanto, D.Sc, 2008. Ayat-Ayat Semesta - Sisi-Sisi Al Qur'an yang Terlupakan. (PT. Al-Mizan, Cet.1.), hlm. 188-189.
12. Ahmad Tafsir, Prof.Dr, 2010. Filsafat Pendidikan Islami. Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia. (PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke 4), hlm. 114.
13. Didin Syafruddin, Drs, MA. 2003. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. (PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jilid 4), hlm.23.
14. Muhammad Sayyid, Dr. dan Ahmad Durrah,Dr. 2007, (Pustakan Pengetahuan Al-Qur'an. PT. Rehal Publika), Editor Prof. Dr. H. Utang Ranuwidjaya, MA. Penerjemah Abu Akbar Achmadi, hlm. 9
15. Ade Armando dkk. Jilid 3. hlm.8
16. Mustansir mir. 2006. Prespektif Kristen tentang Agama dan Sains dan Signifikansinya bagi Pemikiran Muslim Modern, Dalam Buku Tuhan, Alam dan Manusia. Prespektif Sains dan Agama, diterjemahkan dari God, Life and the cosmos : Christian dan Islamic Prespektif, Oleh Ahsin Muhammad dkk, (Penerbit Mizan Pustaka), hlm. 134 – 135.
17. John Nisbitt dan Patricia Aburdene, Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an. Megatrends 2000, (Penerbit Megatrends, Ltd. 1990), hlm. 256.
18. Ahmad Tafsir, Hlm. 58-59.
19. Adian Husaini, 2005. Wajah Peradaban Barat. Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal, (Gema Insani Press). Hlm. 29.
20. Adian Husaini, hlm. 29-30.
21. Wahbah Az-Zuhaili, Prof, Dr. 2000 dalam buku Haqqul Huriyah fi Al-Alam, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Kebebasan Dalam Islam, (Penerbit Pustaka Al-Kautsar) hlm. 68-72). Oleh Ahmad Milan, Lc dan Salafudin Ilyas Lc. Editor M.Yasir Abdul Muthalib, Lc.
22. Aziz Al-Azmeh, 2009. Tulisannya tentang Reformisme dan Kulturalisme di Dunia Arab. Kumpulan para Penulis Dalam Buku Pembaruan Islam Dari Mana dan Hendak Kemana ? terjemahan dari judul buku Reformer L'Islam : Une introduction aux debats

- contemporains. Karya Abdou Filali-Ansary. Penerjemah ke dalam Bahasa Indonesia oleh Machasin, (Penerbit Mizan), Cetakan 1.
23. Lihat artikel Benturan Peradaban, Blogspot.com
 24. Lihat Adnin Armas, Artikel Fajrul Islam, 10 Mei 2011.
 25. Abdul Muin Said, Dr. 2002. Shira Al Hadiaraat Au Al Aulamah (Konflik Peradaban). Penerbit Maktabah Usrah. Resensi Buku by Gozet.
 26. Cahyadi Takariawan, 2003. Dialog Peradaban, Islam Menggugat Matrialisme Barat (Penerbit Era Intermedi), hlm. 22-23.
 27. Budi Handrianto : 2010. Artikel dalam INSISTS, Committed to the Truth, 19/08/2011.
 28. Mudjia Raharddjo, H, Prof. DR. dalam Rubrik Islam Digest, Republika, Ahad, 9 Oktober, 2011

Serang, Dzulkaidah, 1432 H/ Oktober 2011

Penulis

HMS. SUHARY AM